

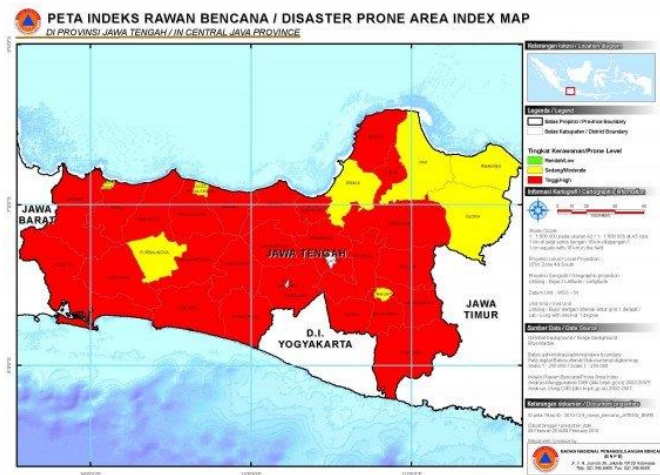
BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik Ring of Fire memiliki potensi bencana alam yang tinggi. Berada di gugusan gunung api dan titik pertemuan sejumlah lempengan bumi membuat Indonesia rawan diterpa amukan alam. Negara Indonesia berlokasi di wilayah rentan terhadap berbagai bencana alam. Hampir semua jenis bencana alam terjadi di Indonesia. Bencana bisa terjadi tanpa diduga waktu yang tepat. Hal ini dapat menjadikan masyarakat kita selalu berupaya berperilaku tanggap bencana. (Anies, 2018). Indonesia menempati urutan ke tiga di dunia sebagai negara yang paling rawan dan sering mengalami bencana banjir, setelah India dan China. (Oktari, 2019).

Indonesia sebagai negara kepulauan yang berada di wilayah khatulistiwa antara benua Asia dan Australia, serta antara Samudera Pasifik dan Hindia, merupakan pertemuan tiga lempeng utama yang menyebabkan konflik antara lempeng Eurasia, Pasifik, dan Australia. Akibat proses tumbukan tersebut, mengarah terbentuknya jalur vulkanik. Jejak vulkanik yang dihasilkan mengakibatkan sebagian wilayah Indonesia terdiri dari rangkaian pegunungan dan perbukitan dengan kemiringan sedikit curam. Dengan kondisi tersebut, Indonesia memiliki potensi bencana tanah longsor yang dapat menimbulkan korban jiwa, kerusakan harta benda, dan kerusakan pada lingkungan. (Nur *et al.*, 2021)

Berdasarkan data informasi bencana Indonesia yang dikeluarkan BNPB kejadian bencana banjir yang melanda Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 790 kali, tahun 2020 sebanyak 1.518 kali, tahun 2021 sebanyak 722 kali. BNPB menyebutkan bahwa berdasarkan data jumlah kejadian bencana banjir pada tahun 2021 terbanyak pertama yaitu di Jawa Barat dan yang kedua di Jawa Timur. Jawa Tengah menduduki nomor tiga dengan angka kejadian 149 kali, artinya Jawa Tengah merupakan daerah yang cukup berpotensi terjadinya bencana banjir. Demikian pula pertanian atau irigasi yang luas dan subur sebagian besar terletak pada dataran banjir.



Gambar 1. 1 Peta Indeks Rawan Bencana Provinsi Jawa Tengah

Sragen merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang terkena banjir. BPBD sragen menyebutkan pada tahun 2019-2022 banjir yang terjadi dikota sragen sebanyak 29 kali. Pada bulan februari 2021 banjir terjadi dikota sragen dengan intensitas tinggi akibatnya sebagian besar wilayah sragen terkena banjir. Salah satu kecamatan yang terdampak banjir yaitu dikecamatan sidoharjo pada bulan februari 2021. (BPBD, 2021) menyatakan sedikitnya rukun tetangga (RT) di Desa Wirun, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen terendam banjir. Diperkirakan ada puluhan rumah yang terendam banjir dengan genangan air setinggi 20 cm. Yang tergenang air diantara lain RT 19 di Desa Wirun.

Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan yang dimiliki oleh masyarakat diperoleh dari pengalaman mengalami bencana banjir hampir setiap tahun, pengalaman yang dimiliki masyarakat memberikan pengetahuan tentang bencana banjir yang melanda dan akan mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap siaga mengantisipasi bencana banjir (Erlia, Kumalawati, & Aristin, 2018). Untuk mengurangi risiko dari terjadinya bencana, peningkatan pemahaman melalui pengetahuan memiliki urgensi yang penting. Salah satu cara meningkatkan kesadaran adalah dengan mengubah pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Jika pengetahuan masyarakat terhadap bencana tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan

memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana (Pahleviannur, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 februari 2022 kepada 16 warga di Desa Wirun, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen, 10 warga didapatkan bahwa mereka belum mengetahui persiapan apa saja yang dilakukan ketika banjir datang. 6 warga lainnya mengatakan kalau mereka sudah melakukan persiapan seperti mencari informasi, memasukkan beberapa pakaian dan berkas-berkas penting ke dalam tas agar sewaktu-waktu ketika banjir datang langsung membawa tas tersebut, menyediakan pelampung ketika air mencapai intensitas tinggi.

Banjir yang besar memiliki dampak-dampak yang tidak diinginkan antara lain: Dampak fisik adalah kerusakan pada sarana-sarana umum, kantor-kantor pelayanan publik yang disebabkan oleh banjir, Dampak sosial mencakup kematian, risiko kesehatan, trauma mental, menurunnya perekonomian, terganggunya kegiatan pendidikan (anak-anak tidak dapat pergi sekolah), terganggunya aktivitas kantor pelayanan publik, kekurangan makanan, energi, air dan kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya, Dampak ekonomi mencakup kehilangan materi, gangguan kegiatan ekonomi (orang tidak dapat pergi kerja, terlambat bekerja, atau transportasi komoditas terhambat dan lain-lain), dan Dampak lingkungan mencakup pencemaran air (oleh bahan pencemar yang dibawa oleh banjir) atau tumbuhan disekitar sungai yang rusak akibat terbawa banjir (Mas'ula *et al.*, 2019)

Berdasarkan data diatas maka peneliti akan memberi komunikasi, informasi, dan edukasi terkait upaya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dengan media buku saku.

Buku saku merupakan sebuah alat pembelajaran berbentuk buku kecil terdiri dari 5-40 halaman, berisi informasi-informasi penting yang mudah dimengerti dan disertai gambar menarik (Pradina *et al.*, 2021). Buku saku memiliki bentuk yang kecil dan mudah dibawa kemana-mana, serta bisa didesain yang menarik untuk menarik perhatian dari pembaca dan menimbulkan rasa ingin tahu. Buku saku ini juga sebagai animasi pembelajaran yang bermanfaat dan menarik tentang tanah longsor untuk mengetahui tentang bencana tanah longsor (Setyowati *et al.*, 2021).

Tujuan membuat media edukasi buku saku ini yaitu untuk menyampaikan informasi serta memberi wawasan kepada masyarakat tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir terkhususnya di Desa Wirun. Penulis memberikan edukasi kepada masyarakat melalui media buku saku dikarenakan terkhususnya di Desa Wirun belum pernah dilakukannya edukasi tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir melalui media buku saku dan di Desa Wirun masih banyak orang tua yang kurang mengerti mengenai media sosial sehingga penulis memilih buku saku sebagai medianya.

Manfaat buku saku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir di Desa Wirun melalui media buku saku untuk meningkatkan informasi secara optimal dan menjadi sumber KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi). Manfaat edukasi kesiapsiagaan bencana banjir yaitu agar masyarakat mengetahui kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir secara jelas. Buku saku KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) ini diharapkan dapat membantu sumber informasi tambahan dan wawasan dalam berbagai pihak. Bagi penulis dapat mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang kesiapsiagaan banjir. Bagi relawan buku saku ini sebagai paduan dan acuan dalam mengatasi banjir.